

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Socio-legal Research.¹ Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial terkait tren standar pernikahan mewah di TikTok dan dampaknya terhadap mempelai pria, serta mengevaluasi fenomena tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Maqāṣid al-Syarī'ah dalam hukum Islam oleh Imam Al-Syatibi.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan socio-legal research yang mengintegrasikan analisis sosial dan hukum untuk memahami fenomena standar pernikahan mewah di TikTok serta kondisi terhadap suami istri setelah menikah.² Fokus penelitian pada pelaksanaan pernikahan mewah seperti konten-konten tersebut yang menimbulkan pengaruh negative pada suami istri setelah menikah. Konten yang dianalisis adalah video-video di TikTok yang menampilkan standar pernikahan mewah, seperti dekorasi yang megah, venue yang eksklusif, dan suasana pernikahan yang glamor. Dari konten-konten tersebut, penelitian ini ingin memahami bagaimana masyarakat merespons tren ini, dengan membagi tanggapan mereka berdasarkan masyarakat yang sudah menikah.

¹ "Socio-Legal dalam Perkembangan Metode Penelitian Hukum," n.d.

² "What Is Legal Pluralism?," *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 18, no. 24 (January 1986): 1, accessed February 21, 2025, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07329113.1986.10756387>.

C. Lokasi Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 8 desa. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami fenomena pernikahan mewah yang marak terjadi di wilayah tersebut, khususnya di kalangan masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, seperti buruh pabrik, pengusaha kecil, dan wiraswasta, yang berada pada rentang usia 22 hingga 30 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap sebagai pengguna aktif media sosial dan berada dalam fase kehidupan yang berkaitan erat dengan pernikahan baik sedang merencanakan, baru menikah, maupun baru saja melaksanakan resepsi pernikahan.

Lokasi utama pengumpulan data adalah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gurah, yang menjadi lembaga resmi pencatatan pernikahan dan memiliki data sekunder yang sangat bermanfaat, seperti jumlah pernikahan per tahun, profil pasangan yang menikah, serta informasi tentang tren biaya pernikahan. KUA Gurah dipilih karena keterkaitannya langsung dengan masyarakat dalam urusan pernikahan dan karena institusi ini menyediakan data administratif yang mendukung keakuratan dan validitas penelitian.

Pemilihan Kecamatan Gurah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, Kecamatan Gurah dapat merepresentasikan fenomena sosial terkait pernikahan mewah yang juga terjadi di berbagai kecamatan lain di Kabupaten Kediri. Kedua, masyarakat di Gurah dikenal aktif dalam aktivitas sosial dan keagamaan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjangkau responden yang relevan. Ketiga, data yang tersedia di KUA Gurah

memungkinkan peneliti melakukan triangulasi antara data primer (hasil wawancara) dan data sekunder (dokumen resmi KUA).

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 8 pasangan suami istri dari desa yang berbeda di Kecamatan Guruh. Masing-masing desa dipilih berdasarkan keragaman latar belakang sosial dan tekanan sosial yang mendorong terjadinya pernikahan mewah, seperti tekanan media sosial, gengsi lingkungan, pengaruh keluarga, dan adat lokal.

Berikut adalah daftar Desa Responden dan Alasan Pemilihan:

1.) Desa Benowo

Desa Besowo dipilih karena memiliki penggunaan media sosial yang relatif tinggi, khususnya di kalangan anak muda dan remaja. Fenomena ini sangat berarti karena platform-platform seperti TikTok dan Instagram terbukti berpengaruh besar dalam membentuk harapan gaya hidup masyarakat, termasuk norma kemewahan dalam pernikahan. Generasi muda di desa ini cenderung mengikuti tren yang mereka lihat di media sosial, yang semakin mempertegas keinginan untuk mengadakan pernikahan yang terlihat menarik secara visual, meskipun tidak sejalan dengan kondisi keuangan mereka.

2.) Desa Tiru Kidul

Tiru Kidul terkenal karena tradisi keluarga yang kokoh, dengan perhatian khusus pada perayaan pernikahan yang megah. Biasanya, keluarga besar mengharapkan acara resepsi yang glamor untuk mempertahankan reputasi keluarga. Tekanan ini membuat pasangan merasa terpaksa untuk memenuhi

ekspektasi yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tanpa memperhatikan kondisi keuangan mereka sendiri.

3.) Desa Ngrandu

Tiru Kidul terkenal karena ikatan keluarga yang erat, yang sangat mengutamakan perayaan pernikahan yang megah. Seringkali, sanak saudara besar mengharapkan acara resepsi yang glamor untuk mempertahankan reputasi keluarga. Tekanan ini membuat pasangan merasa wajib memenuhi ekspektasi yang diturunkan dari generasi sebelumnya, tanpa memperhatikan kondisi keuangan mereka sendiri.

4.) Desa Kuwik

Desa Kuwik menjadi sorotan karena adanya kasus pernikahan viral di media sosial yang terjadi di desa tersebut. Kasus tersebut menjadi acuan atau panutan lokal, sehingga banyak pasangan muda yang terdorong untuk mengikuti jejak serupa agar mendapatkan pengakuan dan popularitas di dunia maya. Hal ini menunjukkan pengaruh langsung media sosial terhadap gaya hidup masyarakat pedesaan.

5.) Desa Kunjang

Di Desa Kunjang, budaya bersaing dalam kalangan teman kerja, khususnya di lingkungan buruh pabrik, menjadi pemicu utama pelaksanaan pernikahan mewah. Para pekerja merasa perlu menunjukkan eksistensi dan kesuksesan mereka kepada rekan-rekan sejawat melalui resepsi yang besar. Persaingan sosial ini membuat pernikahan tidak lagi dimaknai sebagai ibadah dan ikatan suci, melainkan sebagai ajang pembuktian status sosial.

6.) Desa Kanyoran

Faktor dominan di Desa Kanyoran adalah intervensi kuat dari pihak mertua, terutama dari pihak perempuan, dalam pembiayaan pernikahan. Mertua kerap memaksakan standar pernikahan yang tinggi demi menjaga gengsi keluarga, tanpa mempertimbangkan beban finansial yang akan ditanggung oleh pasangan muda, khususnya mempelai pria. Situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada keuangan pasangan.

7.) Desa Tiru Lor

Desa Tiru Lor merepresentasikan situasi di mana tekanan media sosial dan gengsi lingkungan saling berkelindan. Masyarakat di desa ini tidak hanya terdorong oleh konten-konten media sosial, tetapi juga oleh tekanan dari lingkungan sekitar yang memiliki standar tinggi dalam urusan pesta pernikahan. Kombinasi kedua tekanan tersebut menjadikan pernikahan mewah sebagai keharusan yang sulit dihindari oleh pasangan muda.

8.) Desa Banggle

Fenomena sosial yang menonjol di Desa Banggle adalah gengsi antartetangga. Di desa ini, masyarakat saling memperhatikan dan menilai satu sama lain berdasarkan bentuk dan kemewahan resepsi yang diselenggarakan. Pasangan pengantin dan keluarganya merasa terdorong untuk menyelenggarakan pesta pernikahan besar-besaran agar tidak dipandang rendah atau dianggap gagal oleh tetangga.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau tempat di mana data dikumpulkan dan memiliki peran krusial dalam penelitian karena berpengaruh terhadap kualitas, keandalan, serta validitas data yang dianalisis. Secara umum, sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Berikut penjelasan masing-masing kategori:

1) Data Primer:

Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode utama untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara mendalam, observasi di lapangan, dan pengumpulan dokumen. Pendekatan ini dipilih demi mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendetail mengenai alasan pasangan dari kalangan menengah ke bawah di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri untuk memilih pernikahan yang mewah.

Salah satu langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah mengunjungi Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Gurah guna mendapatkan data dokumentasi. Peneliti memeriksa arsip perkawinan yang tercatat dari tahun 2021 hingga 2024 untuk menemukan pasangan yang menikah dalam rentang waktu tersebut. Dari arsip, peneliti mengumpulkan informasi dasar, termasuk nomor telepon pasangan yang terdapat dalam dokumen administrasi perkawinan. Nomor telepon ini digunakan untuk menghubungi calon responden dan mengatur jadwal wawancara.

Informasi untuk kegiatan ini diperoleh melalui sesi tanya jawab dengan pasangan dari delapan desa yang berbeda. Fajar dan Nisa dari desa Besowo, Rudi dan Mayang dari desa Tiru Kidul, Karno dan Putri dari desa

Ngrandu, Taufik dan Umi dari desa Kuwik, Bowo dan Yuni dari desa Kunjang, Mulyono dan Intan dari desa Kanyoran, Agus dan Lestari dari desa Tiru Lor, serta Arif dan Dewi dari desa Bangle telah diwawancarai secara langsung. Dari wawancara tersebut, data yang diperlukan dikumpulkan dengan teliti dan sistematis untuk memperoleh gambaran jelas mengenai situasi dan perspektif setiap pasangan berdasarkan tujuan penelitian. Semua wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat, tanpa menggunakan rekaman audio, karena sebagian besar narasumber menolak direkam karena masalah privasi, ketidaknyamanan, atau kekhawatiran terhadap penyebaran rekaman di luar konteks akademis. Oleh sebab itu, peneliti mencatat semua informasi penting secara manual dan memverifikasinya kembali dengan responden untuk memastikan bahwa kutipan dan informasi yang diberikan akurat.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melaksanakan pengamatan di area tempat tinggal responden. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami secara langsung kondisi sosial ekonomi responden, serta dinamika masyarakat sekitar yang mungkin memengaruhi pilihan responden untuk mengadakan pesta pernikahan yang mewah. Peneliti memperhatikan suasana di rumah, lingkungan sosial, dan interaksi responden dengan tetangga atau keluarga besar mereka. Dokumentasi dari KUA dan catatan pribadi hasil wawancara serta pengamatan digunakan untuk melengkapi data, termasuk informasi seperti usia pasangan, jumlah pernikahan yang terjadi setiap tahun, dan estimasi biaya pernikahan yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

2) Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh peneliti yang sedang melakukan penelitian. Dengan kata lain, data ini tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari informasi yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder umumnya berasal dari berbagai sumber, seperti laporan resmi, publikasi, basis data, atau hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh individu, lembaga, maupun organisasi tertentu.

Keunggulan utama data sekunder terletak pada efisiensi waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu memulai proses pengumpulan data dari awal. Selain itu, data ini sering mencakup cakupan yang lebih luas serta periode waktu yang lebih panjang, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dalam penelitian. Namun, peneliti harus memastikan bahwa data sekunder yang digunakan relevan, dapat diandalkan, dan valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Beberapa contoh sumber data sekunder antara lain:

- a) Literatur tentang Maqashit Syariah, termasuk buku, artikel jurnal, dan tafsir Al-Qur'an.
- b) Studi terdahulu tentang tren pernikahan mewah, dampak mediasosial, dan tekanan finansial.

3) Data Tersier:

Data tersier merupakan sumber informasi yang berperan sebagai pelengkap atau pendukung bagi data primer dan sekunder dalam penelitian. Meskipun tidak digunakan secara langsung dalam analisis data, data ini

berkontribusi dalam memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks, konsep, serta istilah yang relevan dengan topik penelitian. Data tersier bersifat informatif dan membantu menghindari kesalahan dalam interpretasi atau penggunaan konsep tertentu.

Sumber data tersier umumnya berupa referensi umum yang menyediakan definisi, penjelasan dasar, atau gambaran umum mengenai suatu topik. Sumber ini sangat berguna bagi peneliti yang membutuhkan klarifikasi terkait istilah teknis, konsep teoritis, atau latar belakang suatu permasalahan. Dengan memanfaatkan data tersier, peneliti dapat membangun dasar teori yang lebih kuat serta memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan pemahaman yang akurat dan mendalam.

Beberapa contoh sumber data tersier antara lain:

- a) Buku, kamus, ensiklopedia, dan sumber lain yang mendukung analisis, seperti kamus istilah hukum Islam atau ensiklopedia tentang media sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, analisis konten media sosial (TikTok), dan studi dokumen. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh bersifat menyeluruh, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing metode yang digunakan:

1) Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman individu yang telah menikah dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana mereka merencanakan pernikahan, menghadapi tekanan sosial terkait tren pernikahan mewah, serta mengelola tantangan finansial sebelum dan setelah menikah. Tujuan akhirnya adalah memberikan wawasan berharga bagi calon pengantin dengan kondisi serupa agar mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam merencanakan pernikahan mereka.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam dengan perwakilan dari setiap desa di Kecamatan Gurah. Setiap desa akan diwakili oleh satu orang, sehingga total responden yang akan diwawancarai adalah 8 orang. Pemilihan responden akan difokuskan pada kalangan menengah ke bawah, seperti buruh pabrik atau pengusaha kecil, untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait pernikahan mewah di tengah keterbatasan ekonomi.

Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman narasumber dalam merencanakan pernikahan, terutama apakah mereka merasakan tekanan dari keluarga atau masyarakat untuk menggelar pernikahan mewah. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi tantangan finansial yang mereka hadapi selama persiapan pernikahan hingga kehidupan setelah menikah, termasuk bagaimana mereka mengatasi beban keuangan tersebut. Narasumber diminta untuk

mengungkapkan apakah mereka menyesal telah mengeluarkan biaya besar untuk pernikahan, serta memberikan saran bagi calon pengantin yang memiliki keterbatasan ekonomi agar mereka dapat menghindari jebakan tekanan sosial yang tidak sehat.

2) Studi dokumen:

Studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, terutama untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkaya data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Studi dokumen meliputi pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berkaitan dengan fenomena pernikahan mewah di Kecamatan Gurah. Dokumen yang digunakan antara lain data statistik pernikahan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gurah, laporan administrasi terkait biaya dan jumlah pernikahan, serta arsip-arsip lokal yang menginformasikan tentang kebiasaan, norma sosial, dan tradisi pernikahan yang berkembang di masing-masing desa. Penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini memberikan keuntungan strategis. Pertama, dokumen resmi KUA menyediakan data kuantitatif yang valid dan sistematis mengenai jumlah pernikahan serta tren biaya pernikahan dari tahun ke tahun. Data ini sangat berharga untuk menguatkan gambaran empiris mengenai fenomena pernikahan mewah, sekaligus menjadi dasar perbandingan dengan data kualitatif

dari wawancara. Kedua, dokumen tradisional atau catatan komunitas lokal dapat memperlihatkan konteks budaya dan sosial yang mendasari norma-norma pernikahan di Kecamatan Gurah. Dengan demikian, studi dokumen memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data empiris dan konteks sosial-kultural secara lebih holistik. Selain itu, studi dokumen juga berperan sebagai alat triangulasi data untuk memperkuat validitas hasil penelitian melalui cross-check informasi dari berbagai sumber.

Menurut Bowen, studi dokumen adalah proses sistematis pengumpulan dan analisis dokumen yang bertujuan untuk memperoleh informasi valid yang dapat digunakan sebagai bahan dalam riset kualitatif maupun kuantitatif.³ Bowen menegaskan bahwa dokumen dapat berupa teks tertulis, rekaman audio visual, atau artefak yang memberikan data kontekstual yang kaya dan mendalam. Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa studi dokumen dalam penelitian sosial memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data historis dan administratif yang mendukung analisis serta interpretasi hasil penelitian.⁴ Studi dokumen ini juga sejalan dengan pendekatan metodologis yang dikemukakan oleh Creswell yang menekankan pentingnya menggunakan berbagai sumber data, termasuk dokumen,

³ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 3, 2009): 27–40, accessed May 27, 2025, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/QRJ0902027/full/html>.

⁴ Hery Purnomo, "7 PUBLICATIONS 68 CITATIONS SEE PROFILE" (n.d.).

untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial yang diteliti.⁵

3) Triangulasi sumber:

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keandalan data merupakan aspek yang sangat penting untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data sebagai salah satu strategi utama untuk menjaga kualitas data yang diperoleh. Triangulasi data adalah metode pengumpulan dan pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber dan pendekatan agar informasi yang dikumpulkan dapat diverifikasi dan dipastikan konsistensinya. Dalam konteks penelitian mengenai fenomena pernikahan mewah di Kecamatan Gurah, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga jenis sumber data utama, yaitu wawancara mendalam dengan pasangan pengantin yang mewakili berbagai desa, observasi langsung terhadap proses dan suasana pernikahan, serta dokumentasi resmi berupa data statistik pernikahan dan catatan administrasi dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gurah.

Penggunaan triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkroscek temuan yang diperoleh dari wawancara dengan data nyata di lapangan serta dokumen resmi yang ada. Misalnya, pernyataan responden tentang besarnya biaya pernikahan

⁵ Sarah Lewis, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches," *Health Promotion Practice* 16, no. 4 (July 2015): 473–475, accessed May 27, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1524839915580941>.

yang dikeluarkan dapat dikonfirmasi dengan data biaya yang tercatat di KUA, serta dengan pengamatan terhadap elemen-elemen pesta yang diselenggarakan. Selain itu, observasi juga membantu mengungkap aspek-aspek sosial dan budaya yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara, seperti tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan dinamika interaksi keluarga selama pesta berlangsung. Dengan demikian, triangulasi data bukan hanya meningkatkan akurasi data, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang.

Pendekatan triangulasi ini sejalan dengan pandangan Denzin yang menyatakan bahwa menggunakan berbagai sumber data dan metode dapat meminimalkan bias dan meningkatkan validitas internal dalam penelitian sosial.⁶ Selanjutnya, Sugiyono menegaskan bahwa triangulasi adalah cara penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keandalan data melalui konfirmasi silang antar sumber dan teknik pengumpulan data.⁷ Konsep ini juga didukung oleh Lincoln dan Guba dalam bukunya *Naturalistic Inquiry*, yang menekankan perlunya verifikasi data melalui berbagai pendekatan untuk menghasilkan temuan yang terpercaya dan otentik.⁸ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, triangulasi data menjadi fondasi metodologis yang sangat krusial agar hasil yang diperoleh tidak hanya valid tetapi juga memiliki kedalaman analisis yang memadai.

⁶ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 1st ed. (Routledge, 2017), accessed May 27, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351475273>.

⁷ Purnomo, "7 PUBLICATIONS 68 CITATIONS SEE PROFILE."

⁸ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁹ Analisis data diawali dengan proses reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data mentah agar hanya fokus pada informasi yang relevan dengan fenomena pernikahan mewah di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman konteks sosial, tekanan lingkungan, dan motivasi pasangan dalam mengadakan pernikahan mewah. Tahap akhir meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bersifat iteratif, dengan membandingkan data dari berbagai sumber termasuk data sekunder dari KUA Kecamatan Gurah untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.¹⁰

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode Denzin. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pasangan responden yang memiliki latar belakang berbeda namun mengalami fenomena yang serupa. Triangulasi metode menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai cara untuk memperkaya dan mengonfirmasi data. Karena wawancara dilakukan tanpa rekaman audio, peneliti menggunakan teknik member check atau pengecekan ulang kepada responden setelah wawancara untuk memastikan

⁹ “Qualitative Data Analysis,” *SAGE Publications Ltd*, last modified April 4, 2025, accessed May 27, 2025, <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-data-analysis/book246128>.

¹⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Transaction Publishers, 2017).

keakuratan data dan mengurangi kesalahan pencatatan.¹¹ Dengan demikian, proses ini menjamin data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹¹ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.